

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan suatu keadaan di mana anak yang berusia di bawah lima tahun mengalami masalah dalam pertumbuhan, disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Hal ini ditandai dengan ukuran tinggi atau panjang tubuh yang lebih rendah dari ukuran yang seharusnya. Seorang anak diklasifikasikan mengalami stunting jika ukuran panjang atau tinggi badannya berada di bawah dua standar deviasi negatif (-2SD) menurut ukuran panjang atau tinggi anak seusianya (Kementerian Kesehatan, 2021).

Menurut informasi mengenai pengawasan status gizi yang menyebabkan stunting akibat kekurangan gizi, terutama dalam periode seribu hari pertama kehidupan. Setiap tahun, terdapat sekitar 22,4 juta anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia. Dari jumlah tersebut, ada setidaknya 5,2 juta wanita yang sedang hamil, dengan rata-rata kelahiran bayi mencapai 4,9 juta anak setiap tahun. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia menderita stunting, yaitu memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar usianya. Selain masalah pertumbuhan yang pendek, dampak stunting pada anak juga melibatkan lebih banyak isu. Di samping masalah fisik dan perkembangan kognitif, balita yang mengalami stunting juga berisiko menghadapi berbagai masalah lain di luar itu (Kementerian RI, 2020).

Stunting telah menjadi salah satu isu gizi yang paling mendapat perhatian di seluruh dunia dan merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Negara ini menduduki peringkat ke-34 dari 50 negara dengan prevalensi balita stunting yang tertinggi secara global dan berada di urutan ke-6 di kawasan Asia Tenggara. Data dari integrasi Susenas Maret 2019 dengan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia mencapai 27,7%, angka ini masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh WHO yang seharusnya 20% (Fadilah et al., 2022). Isu stunting di Indonesia sudah mendapat perhatian sebagai masalah nasional. Menurut data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6%. Ini merupakan penurunan sebesar 2,8% jika dibandingkan dengan tahun lalu yang mencapai 24,4% (Kemenkes RI, 2022c). Meskipun terdapat penurunan, angka ini masih tergolong tinggi, di mana target untuk menurunkan stunting pada tahun 2024 adalah 14%, sementara pada tahun 2022 masih berada di angka 21%. Beragam

upaya untuk menangani stunting telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah, namun masih belum mampu mengurangi angka stunting secara signifikan (Rahman et al., 2023).

Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 27,7% pada 2019 menjadi 20,7% pada 2023, berdasarkan data SSGI dan SKI (Survei Kesehatan Indonesia). Meskipun angka ini berada di bawah rata-rata nasional sebesar 21,5% pada tahun 2023, penurunannya masih belum signifikan dan belum mencapai target 14% pada 2024. Di Kabupaten Klaten, prevalensi stunting masih tercatat di atas 14%. Sementara itu, angka stunting secara nasional pada 2023 turun tipis menjadi 21,5% dibandingkan 21,6% pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih besar untuk mencapai target penurunan yang lebih signifikan (Kemenkes RI, 2022).

Stunting adalah masalah kesehatan yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi yang memadai, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan. Di Indonesia, stunting menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat, yang disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, serta faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang sering luput dari perhatian namun berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah paparan asap rokok (*secondhand smoke*). Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 senyawa kimia berbahaya, termasuk karbon monoksida dan nikotin, yang dapat mengganggu pertumbuhan janin apabila ibu hamil terpapar (Lee et al., 2020). Setelah bayi lahir, paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan dan menurunkan nafsu makan, yang secara langsung berdampak pada status gizi anak. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan anggota keluarga perokok memiliki kemungkinan 1,8 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar (Wulandari & Titisari 2020).

Orang yang terpapar asap rokok disebut perokok pasif atau *secondhand smoker*, yaitu individu yang secara tidak sengaja menghirup asap rokok dari lingkungan sekitar yang berasal langsung dari perokok aktif (Park et al., 2019). Selain itu, ada juga istilah *third-hand smoker* yang merujuk pada orang yang terpapar residu asap rokok yang menempel pada benda-benda seperti dinding, furnitur, pakaian, rambut, atau kulit. Secara global, 40% anak-anak terpapar asap rokok pasif. Anak-anak lebih rentan terhadap dampak buruk paparan *secondhand smoke* dibandingkan orang dewasa karena sistem pernapasan mereka yang lebih aktif serta kapasitas ventilasi yang lebih tinggi. Hal ini

meningkatkan risiko kesehatan yang signifikan akibat paparan asap rokok di lingkungan tempat tinggal mereka (Shah et al. 2019).

Paparan asap rokok yang berlangsung lama pada balita dapat meningkatkan kadar nikotin dalam tubuh mereka. Zat berbahaya dalam asap rokok mengganggu penyerapan nutrisi penting seperti vitamin, kalsium, dan mineral yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak. Selain itu, asap rokok juga mengikat oksigen, mengurangi pasokan oksigen tubuh hingga 30–40%. Paparan asap rokok selama 1.000 hari pertama kehidupan berpotensi meningkatkan risiko stunting hingga 2,04 kali. Jika paparan asap rokok berlangsung lebih dari 3 jam per hari, risiko stunting meningkat hingga 10,316 kali (Astuti et al., 2020).

Paparan asap rokok dapat mempengaruhi status gizi anak melalui berbagai cara, seperti meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, mengurangi nafsu makan, dan mengganggu penyerapan nutrisi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), asap rokok mengandung lebih dari 250 zat berbahaya, termasuk 69 zat yang bersifat karsinogenik, yang dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan anak, terutama mereka yang berada di lingkungan perokok aktif (*Mayo Clinic*, 2024; *Columbia University Mailman School of Public Health*, 2024). Tingginya prevalensi merokok di suatu negara dapat berkontribusi pada meningkatnya angka stunting, karena rokok dan produk tembakau lainnya sering menjadi pengeluaran utama bagi keluarga berpenghasilan rendah (Ika Rahma et., al 2020).

Merokok adalah kebiasaan menghisap asap tembakau yang dibakar, baik dalam bentuk rokok maupun cerutu. Ada dua jenis perokok, yaitu perokok aktif, yang secara langsung menghisap rokok, dan perokok pasif, yang terpapar asap rokok meskipun tidak menghisapnya secara langsung. Perokok dapat dikategorikan berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. Bustan membagi perokok menjadi tiga kelompok: perokok ringan yang menghisap hingga 10 batang rokok sehari, perokok sedang yang menghisap 11–20 batang rokok sehari, dan perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok sehari (Lubis et al., 2023).

Lebih dari sepertiga populasi dunia adalah perokok pasif yang terus-menerus terpapar dampak buruk dari asap rokok. Paparan tersebut bertanggung jawab atas sekitar 0,6 juta kematian setiap tahun dan berkontribusi terhadap sekitar 1% dari total penyakit global. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 192 negara, sekitar 40% anak-anak terpapar asap rokok dari orang lain (*secondhand smoke/SHS*), dan 36% lainnya terpapar *SHS* sejak dalam kandungan. Paparan ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang

signifikan. Masa usia dini (dari lahir hingga usia 8 tahun) merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam banyak aspek, seperti keterampilan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Selama tahun-tahun awal ini, perkembangan otak terjadi dengan cepat dan memiliki kemampuan besar untuk beradaptasi, yang membentuk dasar kesehatan dan kesejahteraan di masa depan. Oleh karena itu, perlindungan terhadap anak-anak dari paparan berbahaya seperti asap rokok sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka yang sehat (Rifqi M. et, al 2022).

Studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Jogonalan II didapatkan bahwa desa Joton merupakan salah satu desa dengan jumlah stunting balita tertinggi yaitu 28 dibandingkan desa Dompyongan yang berjumlah 25. Pada tahun 2024 jumlah rata-rata balita di desa Joton mencapai 205, yang tersebar di 4 posyandu desa Joton. Pelaksanaan posyandu dilaksanakan pada minggu ke-2. Dari hasil wawancara kepada 5 orang ibu balita ada 3 balita yang stunting dan orangtuanya merokok, sedangkan 2 balita tidak stunting dan orangtuanya tidak merokok. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan analisis hubungan paparan rokok terhadap stunting pada balita di posyandu Desa Joton.

## **B. Rumusan Masalah**

Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan tempat tinggal anak. Paparan asap rokok yang mengandung zat berbahaya berpotensi mengganggu penyerapan nutrisi, meningkatkan risiko infeksi, serta menurunkan nafsu makan anak, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan dalam penelitian ini “Bagaimana Hubungan Paparan Rokok terhadap Stunting di Posyandu Desa Joton?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan paparan rokok terhadap stunting pada balita usia 6-59 bulan di Posyandu Desa Joton kecamatan Jogonalan

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin balita, Pendidikan, pekerjaan, status ekonomi orangtua.
- b. Untuk mengidentifikasi paparan rokok pada balita di Desa Joton
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Joton
- d. Untuk mengidentifikasi kelompok kasus dan kelompok kontrol pada balita di Desa Joton.
- e. Untuk menganalisis hubungan paparan rokok terhadap stunting pada balita di Desa Joton

## D. Manfaat

### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan teori tambahan terkait dengan hubungan paparan asap rokok terhadap stunting di Desa Jonton dan sebagai informasi tambahan untuk menambah bahan perpustakaan bagi Institusi Pendidikan

### 2. Praktis

#### a. Bagi Keluarga Balita

Sebagai bahan informasi mengenai ilmu kesehatan tentang bahaya paparan asap rokok terhadap stunting pada balita, sehingga diharapkan para ibu memiliki kesadaran dalam meningkatkan kebiasaan pola hidup sehat.

#### b. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk program tenaga kesehatan, khususnya sebagai alat edukasi dan promosi kesehatan tentang bahaya paparan asap rokok terhadap stunting pada balita

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan bagi peneliti selanjutnya.

## E. Keaslian penelitian

1. (Nurmiati Muchlis et al.,2023) meneliti tentang “Paparan Asap Rokok dan Stunting Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Perdesaan Dan Miskin Di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara perilaku merokok keluarga dan terjadinya stunting pada anak di bawah 5 tahun. Penelitian cross sectional ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan 221 rumah tangga dengan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan dari daerah miskin di Indonesia. Paparan asap rokok

dinilai menggunakan kuesioner SHS (*Secondhand smoke*). Hasil yang diukur adalah stunting anak tinggi badan terhadap usia Bahasa Indonesia (Z-skor). Prevalensi stunting diperkirakan sebesar 545 (65,6%). Anak yang hidup dengan orang tua perokok terhitung sebanyak 157 (71%), dan paparan merokok terbanyak berasa dari ayah sebanyak 147 (57,4%) Prediktor stunting pada anak di bawah 5 tahun adalah ayah perokok dengan (AOR 1.8: 95% CI 1,281-4641), kedua orang tua perokok meningkatkan risiko stunting dengan (COR 3,591, 95% CI 1.67-3,77) terpapar asap rokok selama lebih dari 3 jam sehari meningkatkan risiko anak stunting (COR 2,05: 95% CI 1,214-3,6291, dan menggunakan rokok tradisional atau kretek memperluas risiko stunting (AOR 3,19: 95% [ 1,139-67,785). Temuan tersebut menunjukkan dampak negatif dari kebiasaan merokok orang tua terhadap pertumbuhan anak, memperkuat pentingnya mengurangi prevalensi merokok dengan memberikan kebijakan rumah hebat dalam strategi pencegahan stunting.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variabel yang diteliti yaitu paparan asap rokok dan stunting. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada jumlah sampel yaitu 32 balita usia 6-59 bulan, teknik pengambilan sampel menggunakan desain *Case Control* untuk mengetahui hubungan antara kelompok kasus dan control, peneliti menggunakan kuesioner yang sama yaitu SHS (*Secondhand smoke*) dan analisis *Odds Ratio* (OR). Hasil menunjukkan adanya hubungan antara paparan rokok terhadap stunting dengan nilai OR 1,8. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Joton Kecamatan Jogonalan.

2. (Uswatun Khasanah et., al 2024) meneliti tentang “Dampak Paparan Asap Rokok Terhadap Stunting Di Cirebon, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paparan asap rokok orang lain dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan metode case control, terdapat 30 subyek kasus dan 30 subyek kontrol. Kasus adalah balita yang mengalami stunting dan kontrol kasus balita yang tidak mengalami stunting. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dilakukan dalam analisis bivariat hasil: Sebagian besar subyek berusia 13-24 bulan (86,67%). Orang tua yang merokok dominan pada kelompok kasus (80,0%) dan kontrol (90,0%). Paparan merokok sebagian besar lebih dari 2 jam sehari (73,33%) dan di dalam rumah (83,84%). Ada hubungan antara usia anak dengan stunting (OR 7,429, 95%CI 2,078-26,550, p 0,002). Ada juga hubungan antara durasi paparan dengan stunting (OR 3,596, 95%CI 1,216-10,638, p 0,018).

Kesimpulan: Balita dengan durasi ShSE 2 jam sehari memiliki risiko stunting meningkat 3,5 kali lipat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variabel yang diteliti yaitu paparan asap rokok dan stunting dan metode. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada jumlah sampel yaitu 32 sampel yang diambil dengan Teknik *Case Control*, penelitian ini menggunakan kuesioner SHS (*Secondhand smoke*) dan analisa *Odds Ratio* (OR) yang didapatkan hasil 1,8 yang berarti balita yang terpapar asap rokok memiliki peluang 1,8 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak terpapar.

3. (Wulandari & Titisari 2020) meneliti tentang “Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Kalikuning Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengevaluasi hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita Umur 2-5 Tahun. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional cross-sectional. Hasil penelitian Paparan asap rokok di Desa Kalikuning kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo yang Terpapar sebanyak 17 Balita (56%) dan Tiga belas anak (43,3%) tidak terpapar perokok pasif. Di Desa Kalikuning, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, terdapat 20 anak (usia 2 hingga 5 tahun) yang mengalami stunting, sedangkan 10 anak (33,3%) tidak mengalami stunting. Terdapat korelasi antara paparan asap rokok dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Kalikuning usia 2 hingga 5 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variabel yang diteliti yaitu paparan asap rokok dan stunting. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada jumlah sampel yaitu 32 balita usia 6-59 bulan, dengan metode *case control* dan menggunakan kuesioner SHS (*Secondhand smoke*). Analisa menggunakan *Odds Ratio* (OR) didapatkan hasil 1,8 yaitu balita yang terpapar asap rokok memiliki peluang 1,8 lebih besar dari pada balita yang tidak terpapar. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Joton Kecamatan Jogonlan.

4. (Noor Latifah et., al 2024) meneliti tentang “Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya”. Penelitian ini menggunakan Review pada jurnal diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita sehingga permasalahan stunting di Indonesia dapat terselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Systematic Literature Review (SLR) berasal

dari jurnal Nasional mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting di Indonesia dalam rentang waktu 2016 – 2021 dengan menggunakan rancangan penelitian berupa cross sectional dan case control. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi. Faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian stunting yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada variabel yang diteliti yaitu paparan asap rokok dan stunting. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada Teknik pengambilan sampel yaitu sejumlah 32 sampel balita usia 6-59 bulan, kuesioner yang dipakai yaitu (*Secondhand smoke*) dengan analisa data menggunakan Odds Ratio (OR) didapatkan nilai 1,8 yang berarti balita yang terpapar memiliki peluang lebih besar dari pada balita yang tidak terpapar. Penelitian ini dilakukan di posyandu Desa Joton Kecamatan Jogonalan.